

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

United Nation Development Programme (UNDP) telah mengeluarkan kalkulasi penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2008 pada tanggal 18 Desember 2008. Indonesia berada pada peringkat ke-109 dari 179 negara (*Medium Human Development*). Peringkat Indonesia berada jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya, seperti Brunei Darussalam (27), Singapura (28), dan Malaysia (63) yang berada pada kategori IPM Tinggi (Peringkat 1 s.d 75). Sedangkan pada kategori menengah Indonesia berada di bawah Thailand (81) dan Philipina (102) (www.depok.go.id/17/02/2009). Melihat kondisi yang seperti itu dapat dikatakan bahwa kualitas SDM di Indonesia belum cukup memuaskan.

Dalam zaman pembangunan di Indonesia dan era globalisasi dunia seperti sekarang ini terdapat persaingan yang semakin ketat sehingga semakin pula dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Semakin berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi pada masa sekarang ini, membutuhkan individu yang mampu menangani berbagai masalah yang dihadapi dengan sebaik dan setepat mungkin. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian dalam menghadapi kemajuan zaman, teknologi, dan informasi adalah faktor sumber daya manusia yang berkualitas.

Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membebaskan manusia

dari perbudakan ketidaktahuan menuju pada pencerahan akal budi dan pengetahuan. Untuk itulah dalam GBHN 1998 hal ini dirumuskan sebagai berikut, “Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Globalisasi makin mendorong peluang terbukanya pasar internasional; bagi produk barang dan jasa (pendidikan)” (jurnal.pdii.lipi.go.id).

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu” (www.ditperta.net/31/03/2006). Kemudian Robert A. Roe (2001) juga mengemukakan definisi dari kompetensi yaitu: *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing.* Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas atau peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan (elsimasihombing.blogspot.com/31/3/2009).

Menurut Chickering (1993:213), institusi pendidikan tinggi berperan serta dalam mengembangkan kompetensi lainnya selain kompetensi intelektual mahasiswa. Kehidupan mahasiswa dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu masuk (*moving in*), lalu menjalani (*moving through*), dan terakhir adalah keluar (*moving on*) (Chickering and Schlosberg, 1995:31). Tahap *moving in*, adalah masa ketika seseorang sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi tertentu, dan juga masa ketika seorang mahasiswa baru berusaha untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Pada tahap ini, kejelasan mengenai hal-hal yang ingin diperoleh dari perguruan tinggi akan membantu individu dalam membuat rencana, sehingga dapat mengelola waktu dan energi secara lebih sistematis untuk mencapai tujuan yang direncanakan tersebut. Seseorang yang sudah memasuki tahap *moving through*, membutuhkan konsep-konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Masa ini adalah masa ketika mereka sedang berusaha untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tahap *moving on* adalah tahap ketika seseorang perlu mulai beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi. Tahap ini dimulai pada saat seseorang berada pada tahap akhir studinya dan perlu merencanakan kehidupan selanjutnya. Proses transisi yang lancar dapat dilalui jika ada kejelasan melalui rencana hidup, karier, pendidikan, keluarga, dan tanggung jawab dalam keluarga, serta tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan (Chickering dan Schlosberg, 1995:31).

Salah satu bagian dari teori Chickering dalam tahap *moving in* adalah mengenai *developing competence*. Di dalam *developing competence*, individu

perlu mengembangkan keterampilan (*level of competence*) dan kepercayaan diri (*sense of competence*) dalam hal kemampuan intelektual, fisik dan manual, serta hubungan antar pribadi (interpersonal). Dalam kompetensi intelektual mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan gagasan baik tertulis maupun lisan, mampu berpikir konseptual dan kritis menanggapi suatu hal. Kompetensi fisik-manual bersangkutan dengan menjaga kesehatan tubuh untuk kinerja yang tinggi, mengekspresikan diri, dan memiliki kreatifitas. Sedangkan kompetensi interpersonal adalah keahlian dalam berkomunikasi, memahami orang lain, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan teori Chickering (Chickering & Reisser, 1993), *developing competence* berada pada tahap awal mahasiswa masuk ke perguruan tinggi (*moving in*). Sudah semestinya pada saat awal mahasiswa masuk ke perguruan tinggi, mereka telah memiliki ketiga kompetensi tersebut guna memudahkan mereka dalam beradaptasi dalam dunia perguruan tinggi. Selain itu semakin mahasiswa menduduki tingkatan yang lebih tinggi maka semakin berkembang pula kompetensi yang mereka miliki. Jika terjadi hambatan pada tahap perkembangan kompetensi akan berpengaruh pada tahap perkembangan mahasiswa selanjutnya yaitu pada tahap *moving through* dan *moving on*. Mahasiswa akan kesulitan untuk menemukan identitasnya, menentukan tujuan dan integritas nya pada saat tahap akhir perkuliahannya.

Kompetensi yang telah dijelaskan di atas penting dimiliki oleh mahasiswa psikologi. Mahasiswa psikologi perlu memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki perasaan yang peka dan berempati, teliti dan suka meneliti, memiliki

kemampuan menulis, melogika dan menganalisis, serta berpikir dan bertindak secara rasional (myinfo-dhynamis.blogspot.com). Kemampuan-kemampuan tersebut juga diperlukan untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan dari fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung, yaitu menghasilkan Sarjana Psikologi yang dapat memahami proses dasar psikologi dan juga melakukan penilaian (*assessment*) psikologi sehingga dapat menginterpretasikan tingkah laku manusia, baik perorangan maupun kelompok sesuai kaidah-kaidah psikologi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada mahasiswa psikologi angkatan 2007 di Universitas “X” Kota Bandung. Diketahui bahwa terdapat mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, hal ini terbukti dari banyaknya mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah tertentu sehingga harus mengulang dengan mengambil mata kuliah tersebut di semester bawah. Dalam hal kompetensi intelektual, terdapat mahasiswa yang cenderung menerima materi perkuliahan secara pasif tanpa kritis menanggapi. Mereka hanya menghafal materi tanpa memahami lebih dalam, padahal mahasiswa psikologi diharapkan untuk memiliki kemampuan analisis dan mampu berpikir konseptual guna memahami kepribadian manusia. Dari 10 mahasiswa yang diwawancara secara singkat, sebanyak 5 mahasiswa mengaku lebih banyak menghafal materi perkuliahan tanpa memahami dan menerima secara kritis. Mereka mengaku tidak mencari sumber-sumber lain untuk memastikan kebenaran akan materi yang telah mereka pelajari. Mereka pun mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau menyusun laporan kepribadian karena membutuhkan kemampuan analisis sintesis dan interpretasi. Dalam hal kompetensi fisik-manual, terdapat mahasiswa yang

kurang dapat menjaga kondisi kesehatan tubuhnya sehingga menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan lancar dikarenakan jatuh sakit. Padahal peraturan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung mewajibkan para mahasiswanya untuk hadir 100% dalam mata kuliah praktikum. Dalam hal kompetensi interpersonal, ditemui mahasiswa yang kurang dapat menjalin relasi dengan orang lain dan mengaku sulit berempati.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menyebarkan angket penilaian pribadi (*self assessment*) yang diadaptasi dari kuesioner Chickering pada 50 mahasiswa angkatan 2007. Diketahui bahwa, sebanyak 54% (27 mahasiswa) menilai dirinya tinggi dalam kemampuan berpikir kritis dan mereka merasa percaya diri terhadap kemampuan tersebut, sedangkan 46% lainnya (23 mahasiswa) menilai dirinya rendah dan kurang percaya diri. Sebanyak 52% (26 mahasiswa) menilai dirinya tinggi dan merasa percaya diri dalam kemampuan mengambil keputusan berdasarkan akal sehat, sedangkan 48% (24 mahasiswa) menilai dirinya rendah dan kurang percaya diri dalam kemampuan tersebut. Dilihat dari hasil survey tersebut, masih banyak mahasiswa yang menilai bahwa mereka memiliki kompetensi intelektual yang rendah padahal mereka sudah berada di tingkat akhir yang mana sebaiknya telah memiliki kompetensi intelektual yang tinggi untuk dapat menggunakan ilmu psikologi pada saat “terjun” ke masyarakat dalam menginterpretasikan tingkah laku manusia.

Sebanyak 62% (31 mahasiswa) menilai tinggi dan merasa percaya diri terhadap kebugaran fisiknya, sedangkan 38% (19 mahasiswa) menilai rendah dan kurang percaya diri. Sebanyak 48% (24 mahasiswa) menilai tinggi dan percaya

diri dalam pola makan yang sehat, sedangkan 52% (26 mahasiswa) menilai rendah. Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan wawancara mengenai olahraga dan pola makan yang sehat kepada 5 mahasiswa. Dua mahasiswa mengaku malas berolahraga karena mereka tidak suka berolahraga dan 3 mahasiswa mengaku tidak sempat meluangkan waktu untuk berolahraga karena aktivitas mereka padat. Dua mahasiswa beralasan bahwa mereka adalah anak kos dan makan seadanya saja sehingga tidak memiliki pola makan yang sehat, kemudian 3 mahasiswa lagi beralasan bahwa aktivitas mereka yang padat terkadang membuat mereka terlambat makan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa mengaku kurang memperhatikan jadwal makan dan kandungan nutrisi yang seimbang dari makanan yang mereka makan. Mereka pun mengaku jarang berolahraga karena aktivitas mereka yang padat sehingga sulit meluangkan waktu untuk berolahraga.

Sebanyak 84% (42 mahasiswa) menilai dirinya mampu dan percaya diri dalam memulai pembicaraan dengan orang baru, sedangkan 16% (8 mahasiswa) menilai dirinya rendah dan kurang percaya diri dalam kemampuan tersebut. Sebanyak 90% (45 mahasiswa) menilai dirinya tinggi dan merasa percaya diri dalam kemampuan berempati dengan orang lain, sedangkan hanya 10% (5 mahasiswa) yang menilai dirinya rendah dan kurang percaya diri. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi Universitas “X” kebanyakan menilai kompetensi interpersonal mereka tinggi walaupun ada sebagian kecil yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat adanya variasi tingkat kompetensi di antara mahasiswa. Kemudian hasil survey awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kompetensi yang rendah padahal mereka sudah berada di tingkat akhir. Chickering menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkatan mahasiswa maka kompetensinya pun akan semakin tinggi karena kompetensi sudah dikembangkan sejak awal masuk kuliah (tingkat I) (Chickering & Reisser, 1993). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai profil kompetensi pada mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana profil kompetensi dari mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai profil kompetensi mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung berdasarkan teori *student development* dari Arthur W. Chickering.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profil kompetensi yang diukur berdasarkan *level of competence* dan *sense of competence* mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” kota Bandung, dilihat dari aspek kompetensi intelektual, kompetensi fisik-manual, dan kompetensi interpersonal. Kemudian mengetahui keterkaitan antara profil kompetensi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.2 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan masukan informasi bagi Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan mengenai profil kompetensi mahasiswa.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai profil kompetensi.

1.4.3 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada fakultas, khususnya pada bagian akademik dan kemahasiswaan agar dapat menindaklanjuti permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi sehingga kompetensi mahasiswa dapat lebih dikembangkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung berada pada tahap dewasa muda yang rata-rata usianya berkisar antara 20-24 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (dalam Dariyo, 2004), pada tahap ini mereka sedang berada pada masa transisi fisik, transisi intelektual, dan transisi peran sosial. Pada masa transisi fisik, mahasiswa sudah tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*mature*). Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif. Mereka dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri atau pun orang lain. Menurut Piaget (dalam Dariyo, 2004), kapasitas kognitif dewasa awal tergolong pada tahap *operational formal*, bahkan kadang-kadang mencapai tahap *post-operational formal*. Pada tahap ini, mahasiswa mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Pada transisi peran sosial, mahasiswa dapat melakukan relasi yang lebih mendalam dengan lawan jenisnya (*dating*). Jika mereka berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan pada tahap tersebut akan menunjang mereka dalam membentuk kompetensi intelektual, fisik-manual, dan interpersonal.

Kompetensi menurut Arthur Chickering (1993) merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan (*level of competence*) dan kepercayaan diri (*sense of competence*) dalam hal kemampuan intelektual, fisik dan manual, serta hubungan antar pribadi (interpersonal). Kompetensi intelektual menyangkut penggunaan kemampuan pikiran untuk mengerti, merefleksi,

menganalisa, mensintesa, dan menginterpretasi. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tertulis serta berpikir kritis dan konseptual. Kompetensi fisik-manual berhubungan dengan kemampuan menjaga kesehatan tubuh dan kemampuan kreatifitas. Sedangkan kompetensi interpersonal adalah keahlian dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan yang lain. Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan berempati dengan orang lain, memahami bahasa tubuh orang lain, menerima orang lain apa adanya, serta dapat mengontrol emosi.

Kompetensi-kompetensi tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung dalam menjalankan perkuliahan sampai lulus sarjana hingga masuk ke dalam dunia kerja. Kompetensi merupakan salah faktor guna mencapai tujuan atau kesuksesan. Kompetensi mahasiswa psikologi angkatan 2007 dapat dilihat dari *level of competence* dan *sense of competence*. *Level of competence* berarti seberapa tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi angkatan 2007 berdasarkan penilaian mereka terhadap kemampuan atau keterampilan yang mereka miliki. Sedangkan *sense of competence* didasarkan pada seberapa tinggi tingkat kepuasan dan rasa percaya diri mahasiswa psikologi angkatan 2007 terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya.

Dalam hal kompetensi intelektual, mahasiswa psikologi angkatan 2007 yang memiliki *level of competence* tinggi-*sense of competence* tinggi berarti mereka menilai bahwa mereka mampu berpikir kritis dan konseptual serta mereka pun merasa puas dan percaya diri akan kompetensinya tersebut. Mahasiswa yang

memiliki *level of competence* tinggi-*sense of competence* rendah berarti mereka menilai bahwa mereka mampu berpikir kritis dan konseptual namun mereka merasa tidak puas dan percaya diri terhadap kemampuannya tersebut. Mahasiswa yang memiliki *level of competence* rendah-*sense of competence* tinggi, mereka menilai bahwa mereka kurang mampu berpikir kritis dan konseptual namun mereka merasa puas dan percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *level of competence* rendah-*sense of competence* rendah, mereka menilai bahwa mereka kurang mampu berpikir kritis dan konseptual serta mereka kurang merasa puas dan percaya diri akan kompetensinya tersebut.

Dalam hal kompetensi fisik dan manual, mahasiswa psikologi angkatan 2007 yang memiliki *level of competence* tinggi-*sense of competence* yang tinggi, mereka menilai bahwa mereka mampu menjaga kebugaran fisik atau kesehatan tubuh dan memiliki kreatifitas serta mereka pun merasa puas dan percaya diri akan kemampuan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *level of competence* tinggi-*sense of competence* rendah berarti mereka menilai bahwa mereka mampu menjaga kebugaran fisik atau kesehatan tubuh dan memiliki kreatifitas namun mereka merasa kurang puas dan percaya diri akan kemampuan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *level of competence* rendah-*sense of competence* tinggi berarti mereka menilai bahwa mereka kurang mampu menjaga kebugaran fisik atau kesehatan tubuh dan kurang memiliki kreatifitas namun mereka merasa puas dan percaya diri akan kemampuan tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *level of competence* rendah-*sense of competence* rendah, mereka menilai bahwa

mereka kurang mampu menjaga kebugaran fisik atau kesehatan tubuh dan kurang memiliki kreatifitas serta mereka pun merasa kurang puas dan percaya diri terhadap kemampuan tersebut.

Dalam hal kompetensi interpersonal, mahasiswa psikologi angkatan 2007 yang memiliki *level of competence* tinggi-*sense of competence* tinggi berarti mereka menilai bahwa mereka mampu berelasi dan berempati dengan orang lain serta mereka pun merasa puas dan percaya diri terhadap kemampuan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *level of competence* tinggi-*sense of competence* rendah berarti mereka menilai bahwa mereka mampu berelasi dan berempati dengan orang lain namun mereka merasa kurang puas dan percaya diri terhadap kemampuan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *level of competence* rendah-*sense of competence* tinggi berarti mereka menilai bahwa mereka kurang mampu berelasi dan berempati dengan orang lain namun mereka merasa puas dan percaya diri akan terhadap kemampuan tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *level of competence* rendah-*sense of competence* rendah, mereka kurang mampu berelasi dan berempati dengan orang lain serta mereka pun merasa kurang puas dan percaya diri terhadap kemampuan tersebut.

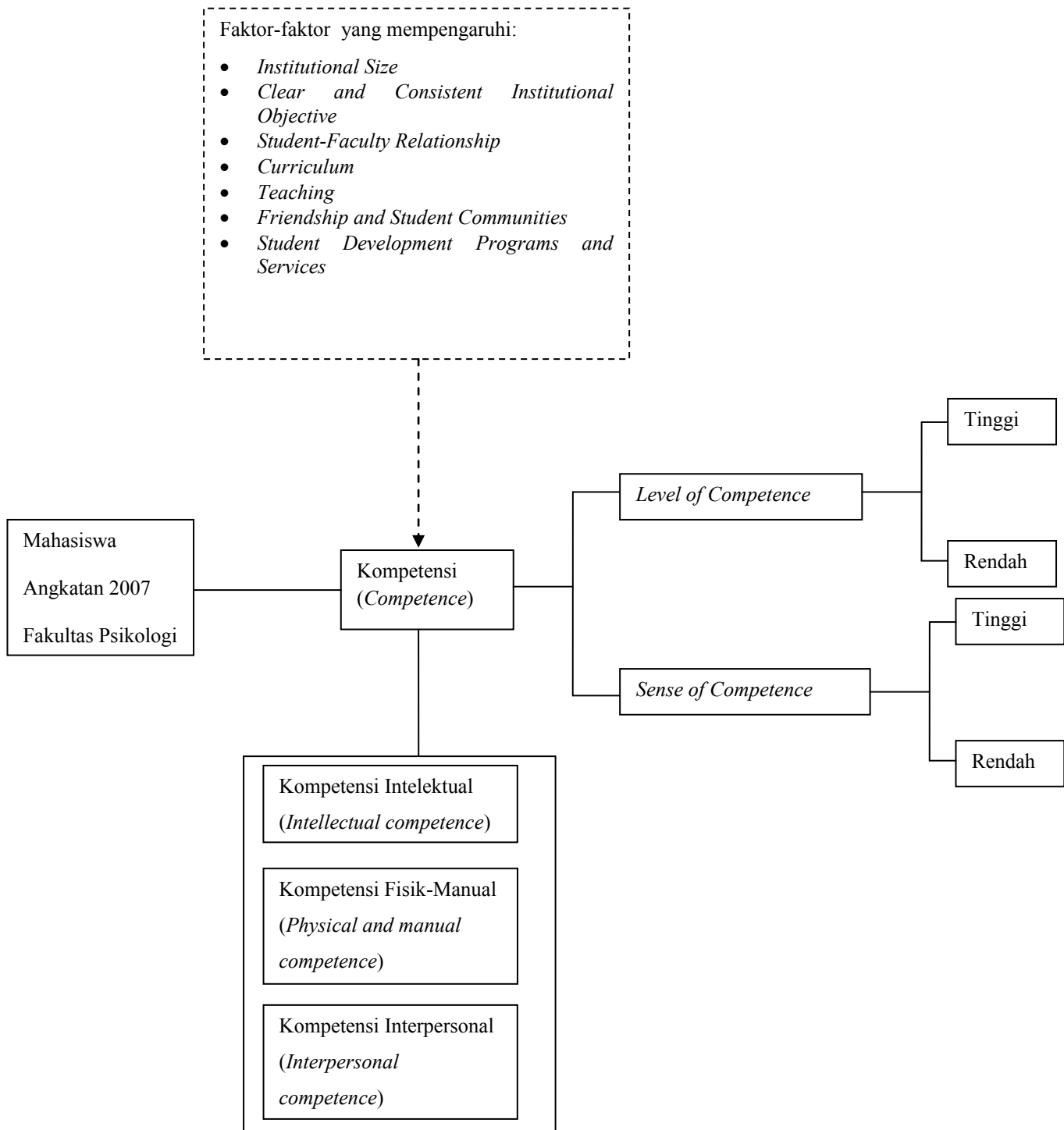
Mahasiswa psikologi angkatan 2007 memiliki profil kompetensi yang berbeda-beda yang diukur melalui *level of competence* dan *sense of competence*. Tinggi rendahnya *level of competence* dan *sense of competence* yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2007 Universitas “X” dapat berkaitan dengan tujuh faktor, yaitu *institutional size*, *clear and consistent institutional objectives*, *student-faculty relationship*, *curriculum*, *teaching*, *friendship* and *student*

communities, dan *student development program and services* (Chickering & Reisser, 1993).

Institusi yang berukuran terlalu besar akan menurunkan perkembangan kompetensi dan hubungan personal. Institusi yang jelas akan membuat individu secara sadar untuk menyesuaikan diri pada tujuan tersebut, misalnya dengan cara mengkoreksi diri dan mengubah perilaku yang tidak sesuai. Dari faktor *student-faculty relationship*, bahwa ketika staf pengajar Fakultas Psikologi di Universitas "X" berpartisipasi untuk menciptakan kualitas pengalaman belajar, konsisten dalam menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan kebenaran, bersedia berinteraksi dengan mahasiswa di berbagai situasi, maka perkembangan kompetensi intelektual dan *sense of competence* mahasiswa akan meningkat. Pentingnya membangun hubungan antara mahasiswa dan dosen untuk menawarkan umpan balik pembelajaran yang spesifik dan konsisten, menyajikan informasi dengan keterampilan dan kejelasan, efektif dalam waktu dan cara belajar yang digunakan dalam kelas. Kekuatan kurikulum mendukung perkembangan kompetensi intelektual, kompetensi interpersonal, dan *sense of competence* mahasiswanya.

Dari faktor *Teaching*. Pengajaran yang baik dapat meningkatkan komunikasi antara mahasiswa dengan universitas, kerjasama antar mahasiswa, proses belajar aktif (*active learning*), pemberian *feedback*, memperbanyak waktu untuk penggalian bahan atau materi, mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menghargai adanya perbedaan talenta dan cara tiap individu dalam memahami sesuatu. Pengajaran yang baik tersebut secara kuat dapat meningkatkan kompetensi intelektual, kompetensi interpersonal, dan *sense of competence* (rasa

kompetensi). Relasi persahabatan dengan teman terdekat dan partisipasi mahasiswa di dalam komunitas-komunitas mahasiswa dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi mahasiswa di perkuliahan, baik kompetensi intelektual, fisik-manual, maupun interpersonal. *Student development program and services* bertanggungjawab untuk membantu mahasiswa dalam memasuki institusi dan juga mendukung proses pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa dengan mengadakan konseling, perencanaan studi dan perencanaan karir.



1.6 Asumsi

1. Mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung memiliki profil kompetensi yang berbeda-beda.
2. Kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung terdiri dari kompetensi intelektual, fisik-manual, dan interpersonal.
3. Kompetensi mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung dilihat melalui *level of competence* dan *sense of competence*.
4. Kompetensi mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Kota Bandung dipengaruhi oleh *institutional size, clear and consistent institutional objectives, student-faculty relationship, curriculum, teaching, friendship and student communities*, dan *student development program and services*.
5. Profil kompetensi adalah variasi dari tinggi rendahnya *level of competence* dan *sense of competence*.